

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu ciri yang dapat dikatakan pubertas pada wanita adalah menstruasi. Menstruasi pertama kali pada wanita biasanya dia alami ketika usia 10 tahun, namun tidak menutup kemungkinan bisa lebih dini di alami wanita atau sebaliknya. Menstruasi atau dismenore merupakan fitrah nya seorang wanita dan hal tersebut menandakan bahwa wanita tersebut sehat serta sistem reproduksinya berkerja secara normal (Laila, 2011 :13).

Pada perempuan yang sehat mengalami mentruasi dengan mengeluarkan darah melalui vagina setiap bulannya. Masa pendarahan biasanya berlangsung secara rutin pada setiap bulan selama masa suburnya, kecuali apabila telah terjadi kehamilan. Pada saat menstruasi, darah yang dikeluarkan merupakan darah akibat peluruhan dinding rahim yang mengalir dari rahim menuju leher rahim, untuk kemudian dikeluarkan melalui vagina. Proses ini terjadi rata-rata berlangsung selama 2-8 hari, darah yang keluar umumnya sebanyak 10 hingga 80 ml perharinya. Adapun siklus menstruasi yang normal yaitu rata-rata sekitar 21 hingga 35 hari, Umumnya saat pertama kali akan menjelang mentruasi dan saat mentruasi terjadi, kebanyakan perempuan akan merasakan adanya rasa nyeri di bagian perutnya atau dismenore (Haryono, 2016 :15).

Istilah dismenore (*dysmenorrhea*) berasal dari kata dalam bahasa yunani kuno (*Greek*) kata tersebut berasal dari *dys* yang berarti sulit, nyeri, abnormal; *meno* yang berarti bulan; dan *rrhea* yang berarti aliran atau arus. Dengan demikian, secara singkat dismenore dapat di definisikan sebagai aliran menstruasi yang sulit atau menstruasi yang mengalami nyeri (Anurogo, 2011).

Banyak wanita mengalami ketidaknyamanan fisik selama beberapa hari sebelum periode menstruasi mereka datang. Kira – kira setengah dari seluruh wanita menderita akibat dismenore, atau menstruasi yang menyakitkan terutama di daerah simphisis pubis. Dismenore merupakan rasa sakit akibat menstruasi yang sangat menyiksa karena nyerinya luar biasa menyakitkan (Nurchasanah, 2009).

Nyeri pada saat menstruasi biasanya terjadi pada perut bagian bawah, sampai pangkal paha akan tetapi dapat menyebar juga hingga ke punggung bagian bawah. Hal ini, merupakan bagian normal dalam proses menstruasi. Nyeri tersebut umumnya terjadi pada hari pertama menstruasi dan berlangsung hingga 2-3 hari. Namun ada kalanya perut menjadi kembung. Apabila rasa nyeri berlangsung lama dan sudah tidak tertahankan lagi, sebaiknya segera periksakan ke dokter (Haryono, 2016 :13).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2010 bahwa dismenore primer memengaruhi kualitas hidup sebesar 40–90 % wanita, dimana 1 dari 13 yang mengalami dismenore tidak hadir bekerja. Hal ini didukung oleh (Laszlo, *et al.*2008) dari 30–90% wanita yang mengalami dismenore, sebanyak 10–20% mengeluh nyeri berat dan tidak dapat bekerja atau tidak dapat bersekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sharma, *et al.*2008) dari total responden remaja yang bersekolah, sebanyak 35% menyatakan biasanya remaja tersebut tidak datang ke sekolah selama periode dismenore dan 5% menyatakan datang ke sekolah tetapi mereka hanya tidur di kelas.

Dari penelitian di Asia Pasifik, di ketahui bahwa di Jepang PMS dialami oleh 34 % populasi perempuan dewasa. Di Hongkong PMS dialami oleh 17 % populasi perempuan dewasa. Di Pakistan PMS dialami oleh 13 % populasi perempuan dewasa. Di Australia dialami oleh 44 % perempuan dewasa (Elvira, 2010). Di Indonesia, prevalensi dismenore sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Santoso, 2008). Di Surabaya didapatkan sebesar

1,07– 1,31% dari jumlah kunjungan ke bagian kebidanan adalah penderita dismenore (Harunriyanto, 2008).

Dismenore primer umumnya terjadi setelah 1–3 tahun dari menarche (Progestian, 2010). Menarche dimulai pada usia 13–15 tahun (Anurogo, 2008). Berdasarkan hal tersebut maka dismenore akan terjadi pada remaja berusia 16-18 tahun. Remaja pada usia tersebut sedang berada di sekolah menengah atas (SMA). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 1-5 Februari 2011 pada remaja, yaitu remaja yang mengalami nyeri haid terbanyak berada di SMAN 1 Curup Utara, dan SMAN 1 Curup Selatan sebanyak 83%.

Dismenore dapat menimbulkan dampak bagi kegiatan atau aktivitas para wanita khususnya remaja. dismenore membuat wanita tidak bisa beraktivitas secara normal dan memerlukan obat pereda sakit. Keadaan tersebut menyebabkan menurunnya kualitas tidur, sebagai contoh siswi yang mengalami dismenore primer tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan motivasi belajar menurun karena nyeri yang dirasakan. sebanyak 30–60% wanita yang mengalami dismenore primer, sebanyak 7–15% yang tidak pergi ke sekolah atau bekerja (Laszlo, *et al* : 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sharma, *et al* : 2008) dari total responden remaja yang bersekolah, sebanyak 35% menyatakan biasanya remaja tersebut tidak datang ke sekolah selama periode dismenore dan 5% menyatakan datang ke sekolah tetapi mereka hanya tidur di kelas.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dituangkan dalam Sukoharjo Dalam Angka Tahun 2012, jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Sukoharjo usia 10-19 tahun sebanyak 69.797 atau 8,14% jiwa dari 857.421 jiwa penduduk. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, di Puskesmas Wilayah Sukoharjo pada tahun 2011, total jumlah kunjungan pasien dismenore 2011 yaitu sebanyak 237 kasus, tahun 2012 meningkat sebanyak 435 kasus, dan tahun 2013 terdapat 424 kasus pasien dismenore. (Profil Dinas Kesehatan Sukoharjo tahun 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2017 dikabupaten sukoharjo terdapat 57 Sekolah. dengan data tersebut maka peneliti mengambil 7 sekolah dengan jumlah siswi terbanyak. Jumlah siswi terbanyak terdapat pada SMK Negeri 1 Sukoharjo dengan jumlah siswi 976, sedangkan jumlah siswi terendah terdapat di SMK Negeri 2 Sukoharjo dengan jumlah 420 siswi. Oleh karena itu peneliti menentukan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sukoharjo sebagai sekolah dengan data siswi yang mengamai nyeri dismenore tertinggi yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung di SMK Negeri 1 Sukoharjo pada bulan februari, diperoleh data dari siswi kelas X, XI dan XII, didapatkan jumlah murid sebanyak 976 siswi. Setelah dilakukan wawancara kepada 25 siswi dengan rata-rata usia 15-17 tahun yang mengalami nyeri dismenore didapatkan hasil bahwa terdapat nyeri seperti diremas-remas sebanyak 16 siswi, tidak nyeri 2 siswi, 7 siswi diantaranya mengatakan mengalami kejadian sering terbangun saat tidur khususnya pada malam hari. Hasil wawancara yang diperoleh didapatkan bahwa mereka yang mengalami nyeri dismenore intensitas tidur mereka terganggu dan kurang nyenyak dibuktikan dengan adanya penurunan salah satu siswi yang mengatakan sangat sulit berkonsentrasi dan merasakan kantuk yang amat sangat pada saat proses belajar, serta ketika bangun dipagi hari badan terasa tidak bersemangat.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan uraian di atas terkait mengingat angka nyeri dismenore yang didapat sangat tinggi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Penurunan Kualitas Tidur pada Remaja Dismenore Di SMK Negeri 1 Sukoharjo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :“ Adakah hubungan tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada remaja dismenore di SMK Negeri 1 Sukoharjo ?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat nyeri dismenore dengan kualitas tidur pada remaja di SMK Negeri 1 Sukoharjo.

#### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui tingkat nyeri pada saat dismenore pada remaja di SMK Negeri 1 Sukoharjo.

b. Mengetahui kualitas tidur pada remaja yang mengalami nyeri dismenore di SMK Negeri 1 Sukoharjo.

c. Menganalisa hubungan antara tingkat nyeri dismenore terhadap kualitas tidur pada remaja khususnya remaja putri di SMK Negeri 1 Sukoharjo.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan, pemebrian informasi dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi remaja khususnya remaja putri tentang skala nyeri dismenore dan penurunan kualitas tidur pada remaja di SMK Negeri 1 Sukoharjo.

#### 2. Bagi Institusi Stikes 'Aisyiyah Surakarta

Sebagai bahan referency dan menambah wacana bagi kepustakaan dalam pembelajaran serta meningkatkan pengetahuan khususnya tentang skala nyeri dismenore terhadap penurunan kualitas tidur pada remaja putri.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dan penelitian lebih lanjut dalam peningkatan ilmu keperawatan mengenai kaitan nya antara hubungan nyeri dismenore terhadap penurunan kualitas tidur.

#### 4. Bagi Ilmu pengetahuan

Diharapkan peneliti mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar dengan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian, terutama tentang skala nyeri dismenore.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sebelumnya belum pernah di teliti, namu ada beberapa penelitian yang hampir sama, diantaranya adalah :

1. **Salbiah (2011)** dengan judul **Penurunan Tingkat Nyeri Saat Menstruasi Melalui Latihan Abdominal Stretching**. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas latihan abdominal stretching terhadap tingkat nyeri saat menstruasi pada remaja putri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen dalam satu kelompok (*one group pre test-post test design*). Total sampel adalah sebanyak 56 responden. Hasil penelitian skala nyeri sebelum perlakuan (pre) yang paling banyak ditemui pada skala nyeri 4-6 atau berada pada kategori nyeri sedang yaitu sebanyak 37 responden dengan persentase 66,1%. Skala nyeri setelah perlakuan (post) yang paling banyak ditemui pada skala nyeri 1-3 atau berada pada kategori nyeri ringan yaitu sebanyak 50 responden dengan persentase 89,3%. Berdasarkan uji statistik test berpasangan didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skala nyeri sebelum dan setelah melakukan latihan abdominal stretching dalam mengurangi skala nyeri dismenore pada mahasiswi Akademi keperawatan Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh. Disarankan untuk mengaplikasikan latihan abdominal stretching dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada remaja yang mengalami dismenore. **Persamaan** Sama-sama meneliti tentang nyeri dismenore dan variabel bebas nya yaitu Mengetahui tingkat nyeri dismenore. **Perbedaan** terletak pada variabel dan tempat yang digunakan.
2. **Vonny (2013)** dengan judul **Efektifitas Kompres Hangat Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri Dismenore Pada Mahasiswi Stikes Rs. Baptis Kediri**. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kompres hangat sebagai upaya mengurangi intensitas nyeri dismenorea. Rancangan penelitian ini pra-eksperimental one group pre-post test design. Populasinya mahasiswi tingkat IV STIKES RS. Baptis Kediri yang mengalami dysmenorrhoea dan memenuhi kriteria inklusi. Sampelnya 30 responden. Data dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dengan tingkat signifikansi  $\alpha \leq 0,05$ . Hasil penelitian didapatkan 16

responden (53,3%) mengalami nyeri berat dan 14 responden (46,7%) mengalami nyeri sedang sebelum diberikan kompres hangat, sesudah kompres hangat 19 responden (63,3%) mengalami intensitas nyeri ringan dan 11 responden (36,7%) nyeri sedang. **Kesimpulannya** kompres hangat dapat menurunkan intensitas nyeri dysmenorrhoea pada mahasiswi. **Persamaan** sama-sama meneliti tentang nyeri disminore. Perbedaan terletak pada karakteristik usia dan tempat. Peneliti terdahulu mengidentifikasi karakteristik usia 18-22 tahun, sedangkan peneliti mengidentifikasi karakteristik usia 16-18 tahun. **Perbedaan** pada tempat, peneliti terdahulu di STIKES RS. Baptis Kediri, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sukoharjo.

- 3. Nurrianingsih & Nurhidayati (2015) Pengaruh Teknik Relaksasi Terhadap Tingkat Dismenorea Pada Siswi Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta**
  - 1. Tujuan** Untuk mengetahui Pengaruh Teknik Relaksasi terhadap Tingkat Dismenorea pada Siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Desain penelitian menggunakan pre eksperimen dengan pendekatan one group pretest posttest dengan teknik total sampling analisa data menggunakan uji wilcoxon. Hasil dari penelitian ini setelah dilakukan selama 1 bulan sebagian besar responden berumur 17 tahun. Diketahui setelah melakukan teknik relaksasi didapatkan hasil pretetst yaitu 81 (98,78%) mengalami dismenorea ringan dan hanya 1 (1,22%) yang mengalami dismenorea sedang serta tidak ada lagi responden yang mengalami dismenorea berat dengan nilai p-value 0,000. Terdapat pengaruh teknik relaksasi terhadap tingkat dismenorea pada siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Diharapkan dapat menjadikan teknik relaksasi sebagai upaya menurunkan dismenorea yang dirasakan karena teknik relaksasi terbukti berpengaruh dalam menurunkan derajat dismenorea. **Persamaan** terletak pada karakteristik usia. Peneliti terdahulu mengidentifikasi karakteristik usia 17 tahun, sedangkan peneliti mengidentifikasi karakteristik usia 16-18 tahun. **Perbedaan** pada tempat, peneliti terdahulu di SMA Muhamamadiyah 3 Yogyakarta, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sukoharjo.

4. **Fitri M,et.all (2012) Hubungan Intensitas Nyeri Luka Sectio Caesarea Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Partum Hari Ke-2 Di Ruang Rawat Inap Rsud Sumedang.** Dengan **tujuan** untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri luka sectio caesarea dengan kualitas tidur pasien post partum hari ke-2. Rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional. Instrumen penelitian terdiri dari modifikasi kuisioner PSQI untuk mengukur kualitas tidur, Visual Analog Scale (VAS) untuk mengukur intensitas nyeri. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap RSUD Sumedang pada bulan Mei 2012 dengan jumlah sampel 56 pasien post partum dengan sectio caesarea. Hasil analisis univariat dengan persentase menunjukkan (85,7% ) responden memiliki kualitas tidur yang buruk dan (48,2%) memiliki intensitas nyeri yang sedang. Hasil analisis bivariat dengan spearman rank didapat terdapat hubungan antara intensitas nyeri luka sectio caesarea dengan kualitas tidur ( P value = 0.037 dan X<sup>2</sup> hitung = 0,279). Berdasarkan hasil penelitian, disarankan perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat memperhatikan aspek rasa nyaman nyeri sehingga kualitas tidur pada pasien post partum dengan sectio caesarea menjadi baik. **Persamaan** terletak pada salah satu variabelnya yaitu variabel terikatnya yang sama-sama mengambil kualitas tidur dan alat ukur yang digunakan. **Perbedaan** pada tempat , metode yang digunakan dan responden yang akan diambil.
5. **MelanieR (2010) Analisis Pengaruh Sudut Posisi Tidur terhadap Kualitas Tidur dan Tanda Vital Pada Pasien Gagal Jantung Di Ruang Rawat Intensif RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung Stikes Jenderal A. Yani Cimahi.** Penelitian ini **bertujuan** untuk mengidentifikasi pengaruh sudut posisi tidur terhadap kualitas tidur dan tanda vital pasien gagal jantung. Penelitian ini menggunakan desain quasy experiment dengan sampel 30 responden, 15 responden mendapatkan perlakuan posisi tidur dengan sudut 30° sedangkan 15 responden mendapatkan perlakuan posisi tidur dengan sudut 45°. Pengumpulan data untuk kualitas tidur dilakukan dengan menggunakan instrumen PSQI (The Pittburgh Sleep Quality Index),



sedangkan penilaian tanda vital (tekanan darah, nadi dan respirasi) dilakukan dengan observasi, selanjutnya dianalisis dengan uji statistik chi square, t-test independent dan Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien gagal jantung yang dirawat pada ruang intensif RSUP Dr. Hasan Sadikin sebanyak 63,3% tergolong kriteria NYHA f.c III, rentang umur berkisar antara 33-87 tahun dan sebanyak 57% adalah laki-laki. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh antara sudut posisi tidur terhadap kualitas tidur pasien gagal jantung ( $p: 0,034$ ). Namun, tidak ada pengaruh yang signifikan antara sudut posisi tidur terhadap 3 parameter tanda vital ( $p > 0,05$ ) yaitu tekanan darah sistolik ( $p: 0,740$ ), tekanan darah diastolik ( $p: 0,784$ ), nadi ( $p: 0,140$ ) dan respirasi ( $p: 0,919$ ). Implikasi dari penelitian ini bahwa intervensi pengaturan sudut posisi tidur secara bermakna dapat menghasilkan kualitas tidur yang baik, sehingga bisa dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi untuk memenuhi kebutuhan istirahat dan tidur pasien. . **Persamaan** terletak pada salah satu variabelnya yaitu variabel terikatnya yang sama-sama mengambil kualitas tidur dan alat ukur yang digunakan. **Perbedaan** pada tempat , metode yang digunakan dan responden yang akan diambil.

6. **Bukit E K (2005) Kualitas Tidur Dan Faktor-Faktor Gangguan Tidur Klien Lanjut Usia Yang Dirawat Inap Di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit, Medan.** Penelitian deskriptif ini **bertujuan** untuk mengeksplorasi kualitas tidur dan faktor-faktor gangguan tidur klien lanjut usia yang dirawat di ruang penyakit dalam. Seratus klien sesuai dengan kriteria diambil sebagai sampel dari 2 rumah sakit di Medan. Penelitian menggunakan kuisisioner dengan wawancara terstruktur meliputi personal data, informasi kesehatan, riwayat tidur di rumah, kualitas tidur, dan faktor yang mempengaruhi gangguan tidur di rumah sakit. Mayoritas klien memulai tidur  $>60$  menit (57%), total jam tidur malam  $<5$  jam (62%), frekuensi terbangun tiga kali atau lebih (80%), tidur tidak nyenyak (55%), tidak puas terhadap tidur (51%), tidak merasa segar bangun pagi (52%), merasa lelah dan mengantuk siang hari (46%). Mayoritas klien (77%) melaporkan kualitas tidur mereka buruk di rumah sakit. Analisis paired t-

test menunjukkan ada perbedaan signifikan antara kualitas tidur klien di rumah dengan di rumah sakit ( $p < 0.001$ ). Faktor-faktor gangguan tidur selama perawatan di rumah sakit adalah faktor fisiologis, rutinitas tindakan perawat, lingkungan, dan psikologis. Dari faktor fisiologis, yang menyebabkan gangguan tidur tingkat tinggi adalah nyeri, sesak napas, dan batuk. Mayoritas klien mempersepsikan rutinitas tindakan perawat di malam hari umumnya hanya gangguan tidur ringan, termasuk tindakan perawat terhadap klien lain, mengukur tanda vital, dan memberikan obat. Selanjutnya, faktor lingkungan yang mengganggu tidur klien pada tingkat ringan-sedang yaitu suara bising dari berbagai sumber, suhu ruangan panas, dan lampu terlalu terang. Faktor psikososial menunjukkan 24% klien mengalami cemas dan 43% depresi. **Kesimpulan** penelitian ini menunjukkan kualitas tidur klien buruk selama dirawat di rumah sakit. Untuk itu perawat perlu memberikan perhatian khusus kepada klien dengan gejala penyakit tertentu, keluhan rasa tidak nyaman, gangguan lingkungan, cemas, depresi, dan juga memberikan tindakan keperawatan untuk mengeliminasi faktor-faktor tersebut. **Persamaan** terletak pada salah satu variabelnya yaitu variabel terikatnya yang sama-sama mengambil kualitas tidur dan alat ukur yang digunakan. **Perbedaan** pada tempat, metode yang digunakan dan responden yang akan diambil.

7. **Siahaan K, et al. (2012) Penurunan Tingkat Dismenore Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Unpad Dengan Menggunakan Yoga. Tujuan** dari penelitian adalah mengetahui apakah ada pengaruh yoga terhadap tingkat dismenore pada mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Unpad. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan only one group pretest dan posttest design, menggunakan instrumen Visual Analog Scale (VAS) skala 1-10. Responden adalah mahasiswi yang berjumlah 20 orang diambil secara purposive sampling. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan dan yoga dilakukan selama 30 menit. Pengolahan data menggunakan uji statistik nonparametric t-test of related dengan two tail test atau paired-sampel t test dengan nilai  $\alpha 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat sebelum yoga, 50%

responden mengalami dismenore pada kategori nyeri sedang dan 10% mengalami nyeri berat terkontrol sedangkan sesudah yoga, 70% responden mengalami dismenore pada kategori nyeri ringan, 15% tidak mengalami nyeri dan 0% yang mengalami nyeri berat terkontrol sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yoga terhadap dismenore dengan p-value = 0.000. **Kesimpulan** hasil penelitian, maka yoga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi untuk dismenore. **Persamaan** terletak pada salah satu variabelnya yaitu variabel terikatnya yang sama-sama mengambil kualitas tidur dan alat ukur yang digunakan.. **Perbedaan** pada tempat, peneliti terdahulu di Fakultas Ilmu Keperawatan Unpad, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sukoharjo, Peneliti terdahulu mengidentifikasi karakteristik usia 19-24 tahun, sedangkan peneliti mengidentifikasi karakteristik usia 16-18 tahun.